

## **GAMBARAN RESPON PERILAKU NYERI BAYI PADA PEMBERIAN SUNTIKAN IMUNISASI DASAR DI PUSKESMAS BAHU KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO**

**Sisfiani Sarimin, Lucia Moningka dan Astria Jansen  
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado**

### **ABSTRAK**

Imunisasi sebagai cara preventif untuk mencegah penyakit, melalui penyediaan kekebalan diberikan terus menerus, komprehensif dan dilaksanakan sesuai dengan standar sehingga memberikan perlindungan kesehatan dan memutus rantai penularan. Secara umum, penyediaan dasar suntikan imunisasi tindakan terhadap bayi akan menimbulkan efek sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang respon nyeri bayi pada penyediaan imunisasi dasar di Puskesmas dari Bahu Manado. Manfaat dari penelitian ke pusat kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi klinik untuk meningkatkan cakupan imunisasi di wilayah kerja mereka. Populasi dalam penelitian ini, semua ibu membawa bayi untuk imunisasi oleh 65 responden. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif observasional. Cara accidental sampling sampel 30 responden yang memenuhi kriteria disertakan. Data yang diperoleh ditabulasi kemudian diolah dan disajikan dalam distribusi frekuensi tabel. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal bahwa bayi respon nyeri pada penyediaan suntikan imunisasi dasar. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2014. Dalam penelitian ini, respon terhadap nyeri responden tertinggi yang menerima imunisasi BCG dengan MBPS skor 7,08 jumlah 12 responden (40%). Dan respon nyeri dengan usia, data yang diperoleh oleh responden yang memiliki rata-rata skor Mbps 7,5 pada bayi berusia 0-3 bulan. Untuk perawat diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk klinik untuk meningkatkan metode perawatan atraumatic pada bayi selama imunisasi.

***Kata kunci: imunisasi, respon perilaku nyeri***

### **ABSTRACT**

Immunization as a preventive way to prevent the disease, through the provision of immunity to be given continuously, comprehensively and implemented according to standard so as to provide protection of the health and breaking the chain of transmission. In general, the provision of basic immunization injections action on the infant will cause pain effect. This study aimed to get an overview of infant pain response on providing basic immunization at PHC of Bahu Manado. The benefits of research to the health center is expected to provide information and input for the clinic to improve immunization coverage in their work areas. The population in this study, all mothers carrying infant for immunization by 65 respondents. This type of research is descriptive observational survey. How to accidental sampling sampling 30 respondents who met the included criterion. The data obtained were tabulated then processed and presented in frequency distribution of table. The variables in this study using a single variable that infants pain response on providing basic immunization injections. The research carried out in August 2014. In this study, response to pain highest respondents who received BCG immunization with a score MBPS of 7.08 number of 12 respondents (40%). And the pain response by age, the data obtained by respondents who had a mean score MBPS of 7.5 in infants aged 0-3 month. For a nurses is expected to provide information and input for the clinic to improve atraumatic care method in infant during immunization.

***Keywords: immunization, behavior pain response***

## PENDAHULUAN

Imunisasi sebagai salah satu cara preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh yang harus diberikan secara terus menerus, menyeluruh dan dilaksanakan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memutus mata rantai penularan.

Pada hakekatnya kekebalan tubuh dapat dimiliki secara pasif maupun aktif. Keduanya dapat diperoleh secara alami maupun buatan. Kekebalan pasif yang didapatkan secara alami adalah secara *transplacental* yaitu antibody diberikan ibu kandungnya secara pasif melalui plasenta pada janin yang di kandungnya. Kekebalan aktif alami didapatkan apabila anak terjangkit suatu penyakit yang berarti masuknya antigen yang akan merangsang tubuh anak membentuk antibody sendiri secara aktif dan menjadi kebal (Nina & Mega, 2013).

Data WHO pada tahun 2009 cakupan imunisasi campak mencapai 90% (WHO, 2010). Sejak dimulainya program imunisasi di Indonesia pada tahun 1956, saat ini telah dikembangkan tujuh jenis vaksinasi yaitu BCG, Campak, Polio, DPT, DT, TT, Hepatitis B. Dimana cakupan imunisasi campak usia 12 bulan tahun 2008 adalah 72% (Stalker, 2008) sementara untuk usia 12-23 bulan mencapai 74,4% (Risksedas, 2010). Angka ini masih dibawah standar WHO yang memberi estimasi sebesar 80% untuk cakupan imunisasi campak anak usia dibawah 24 bulan.

Penelitian Windich-Biermeier, Sjoberg, Dale, Eshelman dan Guzzetta, (2007) yang meneliti respon nyeri, takut dan *distress* pada anak yang dilakukan

tindakan intravena dengan membandingkan anak yang diberikan distraksi dan anak yang tidak diberikan distraksi. Hasil penelitian menunjukkan anak yang diberi distraksi mengalami penurunan rerata nyeri yang diukur dengan *color analog scale* (CAS). Penelitian lain oleh Berberich dan Landman (2009) tentang perbandingan respon nyeri pada anak yang diimunisasi dengan menggunakan intervensi teknik distraksi verbal dan *visual focusing activity* (VFA) menunjukkan rerata nyeri yang diukur dengan *face* (F), *legs* (L), *activity* (A), *Cry* (C), *Consolability* (C) pada anak yang diberikan distraksi dan VFA lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak diberi distraksi.

Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting. Pemberian imunisasi melalui suntikan dapat menimbulkan efek secara langsung yaitu rasa nyeri pada anak. Nyeri yang disebabkan oleh suntikan imunisasi jika tidak dikelola akan mengakibatkan dampak negatif pada aspek emosional pada anak seperti menangis dan ketakutan. Tangisan bayi adalah caranya berkomunikasi dan mengutarakan rasa sakit. Akan sulit untuk menginterpretasikan tangis bayi, khususnya untuk orang tua yang baru pertama kali menangani bayi dalam pemberian tindakan imunisasi.

Hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa setiap ibu yang hendak membawa anaknya untuk melakukan imunisasi, belum mengerti tentang cara-cara mengatasi nyeri akibat imunisasi.

Dari survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Bahu di dapat data sejak bulan januari sampai desember

2013 jumlah bayi yang di imunisasi sebanyak 4.894 bayi yang terdiri dari imunisasi Hepatitis 390 bayi (77%), BCG 480 bayi (95%), Polio1 541 bayi (107%), DPT1 497 bayi (99%), Polio2 475 bayi (95%), DPT2 481 bayi (95%), Polio3 489 bayi (97%), DPT3 488 bayi (97%), Polio4 567 bayi (112%), Campak 486 bayi (96%).

Secara umum pemberian tindakan imunisasi dasar pada bayi akan menimbulkan efek nyeri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Respon Nyeri Bayi Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Bahu Kota Manado dilihat dari umur dan jenis imunisasi.

Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan menderita penyakit tersebut karena sistem imun tubuh mempunyai sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk kedalam tubuh maka akan dibentuk antibody untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman (Proverawati, 2010).

Program imunisasi yang dilakukan adalah untuk memeberikan kekebalan kepada bayi sehingga bisa mencegah penyakit dan kematian serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering terjangkau. Secara umum tujuan imunisasi antara lain adalah: menurunkan angka morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) pada bayi dan balita, efektif untuk mencegah penyakit menular serta melalui imunisasi tubuh tidak akan mudah terserang penyakit menular.

Secara umum nyeri adalah suatu rasa yang tidak nyaman, baik ringan maupun berat. Nyeri didefinisikan sebagai

suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan eksistensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya (Tamsuri,2007).

Menurut Craig et al, tahun 1984 (dalam Wong et al., 2009) bahwa bayi belum dapat mengungkapkan nyeri secara verbal, oleh karena itu pemahaman tentang perkembangan respon nyeri bayi sangatlah penting. Bayi muda dalam berepon terhadap nyeri dapat berupa memukul-ukul, menarik-narik diri dari daerah yang terstimulasi, manangis keras, ekspresi nyeri terlihat pada wajah dengan alis menurun, dan berkerut secara bersamaan, mata tertutup, mulut terbuka lebar membentuk bujur sangkar. Bayi yang lebih besar Bayi yang lebih tua akan melokalisasi tubuhnya dengan cara menarik diri dari tempat yang sakit, menangis dengan keras, ekspresi wajah menunjukkan kemarahan (karakteristik wajah sama dengan respon nyeri bayi muda namun mata terbuka), resistensi fisik dan mendorong stimulasi penyebab nyeri, setelah merasakan nyeri. Bayi tidak dapat berkomunikasi melalui verbal secara menyeluruh, walaupun tingkah laku mereka menampilkan ekspresi wajah nyeri seperti: menangis, wajah meringis, mata menyipit, dagu bergetar. Bayi secara sempurna bergantung kepada tenaga medis untuk mengkaji nyeri dan menginterpretasikan nyeri mereka.

Pengukuran tingkat nyeri pada bayi dan anak dibedakan berdasarkan usia anak dengan menggunakan skala yang telah teruji baik validitas maupun reliabilitasnya. Bayi belum dapat mengungkapkan rasa sakit dengan menggunakan kosa kata. Oleh karena itu perawat perlu mengkaji respon nyeri dari perilaku bayi ketika mengalami nyeri. Skala respon perilaku nyeri pada usia bayi antara lain yaitu *face* (F), *legs* (L), *activity* (A), *cry* (C), *consolability* (C) atau disebut

*FLACC behaviorscale*, digunakan untuk anak usia 2 bulan hingga 7 tahun (Willis, Markel, Lewis, & Malviya, 2003; Robinson & Veitch, 2009) *FLACC* ini terdiri dari lima kategori penilaian di beri skor dari 0-2 hingga total skor antara 0-10 (Willis et al., 2003). Skala berikutnya adalah *neonatal infant pain scale* (NIPS). Alat ukur NIPS terdiri lima variabel yang akan diukur yaitu ekspresi wajah (0-1), menangis (0-2), lengan (0-1), tungkai (0-1) dan status *arousal* (0-1). Alat ukur nyeri yang lainnya adalah *modified behavioral pain scale* (MBPS). Alat ukur ini memiliki tiga variabel sebagai basis pengukuran yaitu ekspresi wajah (0-3), tangisan (0- 4) dan gerakan (0-3) total skor berada pada rentang 0-10 dari berbagai alat ukur nyeri dievaluasi validitas dan reliabilitas ketiga alat ukur yang disebutkan di atas pada nyeri akut saat injeksi imunisasi pada bayi. Hasil telaahnya memberi rekomendasi bahwa MBPS adalah alat ukur utama untuk menilai repon perilaku nyeri saat injeksi vaksin pada bayi (Taddio & Hogan, 2011).

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yaitu

menggambarkan respon nyeri terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Bahu Manado. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang datang untuk imunisasi pada bulan Agustus 2015. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling* Penentuan sampel diambil sesuai dengan kriteria inklusi bayi yang datang berkunjung ke puskesmas dan memperoleh imunisasi dasar yang diberikan secara suntikan, serta Ibu yang membawa bayi yang menyetujui untuk menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar observasi *Modifiede Behavior Pain Scale* (MBPS) yang sudah baku. Dimana pada saat dilakukan suntikan imunisasi peneliti menganbil data perilaku nyeri melalui video dan kemudian diintrepetasikan kelembor observasi MBPS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan Agustus 2014 di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado, Didapatkan hasil dan di sajikan dalam bentuk tabel distribusi sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Responden di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado Tahun 2014

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	13	43,3
2	Perempuan	17	56,7
		30	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado Tahun 2014

No.	USIA	Frekuensi	%
1	0-3	16	53.3
2	4-9	3	10
3	7-9	4	13.3
4	10-12	7	23.4
Total		30	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Imunisasi Responden di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado Tahun 2014

No.	Jenis Imunisasi	Frekuensi	%
1	BCG	12	40
2	COMBO I	6	20
3	COMBO II	1	3,3
4	COMBO III	1	3,3
5	CAMPAK	10	33,3
Total		30	100

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Rata-rata Respon Nyeri Responden Berdasarkan Jenis Imunisasi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado tahun 2014

No	Jenis Imunisasi	Rerata skor MBPS
1	BCG	7,08
2	COMBO 1	6,7
3	COMBO 2	0,8
4	COMBO 3	0,8
5	CAMPAK	6,1

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Rata-rata Respon Nyeri Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado tahun 2014

No	Umur	Rerata skor MBPS
1	0-3	7,5
2	4-6	6,7
3	7-9	6,5
4	10-12	6,16

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari 30 responden, ditabulasi dan telah disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi diatas, maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut: Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian ditinjau dari jenis kelamin, diperoleh data sebagian besar responden terbanyak perempuan dengan jumlah 17 responden (56,7%).

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian ditinjau dari usia, diperoleh data sebagian besar responden terbanyak berusia 0-3 bulan dengan jumlah 16 responden (53,3%).

Usia pada bayi sangat mempengaruhi respon nyeri karena bayi 0-3 bulan belum mampu mengungkapkan nyeri secara verbal. Hal ini dilihat saat dilakukan penelitian di mana bayi 0-3 bulan hanya bisa mengutarakan respon nyeri dengan cara memukul-mukul, menarik-narik diri dari daerah yang terstimulasi, manangis keras, ekspresi nyeri terlihat pada wajah dengan alis menurun, dan berkerut secara bersamaan, mata tertutup, mulut terbuka lebar membentuk bujur sangkar. Dari tahap perkembangan usia ini belum dapat mengungkapkan rasa nyeri dengan kata-kata oleh karena itu nyeri pada bayi dinilai melalui respon perilaku nyeri yaitu ekspresi wajah, manangis dan

pergerakan (Taddio & Hogan, 2011).

Menurut Ipp, Taddio, Goldbach, David dan Koren (2004) menyatakan bahwa umur bayi yang lebih tua lebih berespon terhadap nyeri dibanding dengan umur bayi yang lebih muda. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sarimin (2012) yang menyatakan bahwa berdasarkan analisis multivariat umur bayi mempengaruhi respon nyeri saat dilakukan suntikan imunisasi.

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian ditinjau dari jenis imunisasi, diperoleh data sebagian besar jenis imunisasi terbanyak BCG dengan jumlah 12 responden (40%).

Menurut peneliti bahwa responden terbanyak menggunakan jenis imunisasi BCG karena dapat dilihat pula dari usia responden terbanyak 0-3 bulan. Imunisasi BCG adalah salah satu imunisasi dasar yang diberikan pada bayi sejak lahir sampai dengan 3 bulan. Imunisasi BCG dapat digunakan untuk mencegah penyakit TBC. Menurut (Hidayat, 2005) Imunisasi BCG merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit TBC yang berat sebab terjadinya penyakit TBC yang primer atau yang ringan dapat terjadi walaupun sudah dilakukan imunisasi

BCG, pencegahan imunisasi BCG untuk TBC yang berat seperti TBC pada selaput otak. Frekuensi pemberian imunisasi BCG adalah 1 kali yang diberikan pada bayi umur 0-3 bulan.

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 hasil penelitian ditinjau dari respon perilaku nyeri bayi berdasarkan jenis imunisasi dan umur, diperoleh data responden terbanyak menerima jenis imunisasi BCG rata-rata skor 7,08 dan umur 0-3 bulan rata-rata skor 7,5.

Bayi belum mampu berkomunikasi secara verbal. Hal ini dapat dilihat saat dilakukan penelitian melalui observasi terhadap responden yang menampilkan ekspresi wajah nyeri seperti: menangis, wajah meringis, mata menyipit, dagu bergetar.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini, respon nyeri responden tertinggi yang menerima jenis imunisasi BCG dengan nilai skor MBPS 7,08 dengan jumlah 12 responden (40%). Dan respon Nyeri Bayi Berdasarkan umur, diperoleh data responden yang memiliki rerata skor MBPS tertinggi yaitu 7.5 pada bayi usia 0-3 bulan.

## DAFTAR PUSTAKA

Berberich, F.R & Landmand, Z. (2009). Reducing immunization discomfort in

4 to 6 year old children : A randomized clinical trial. *Pediatric*, 124(2); E203e209.

Ipp, M., Taddio, A., Goldbach, M., David, S.B., Stevens, B. & Koren, G (2004) Effect of age, gender, and holding on pain response during infant immunization. *Journal Clin Pharmacol*, 11(1);e2-e7

Kemenkes (2010). *Riset kesehatan dasar 2010*. Jakarta : Kemenkes.

Nina,M., and Mega, R.(2013).*Imunisasi Untuk Anak*. Nuha Medika: Yogyakarta

Proverawati, Atikah. (2010). *Imunisasi dan Vaksinasi*.Nuha Medika: Yogyakarta

Sarimin, D. S. (2012). Efektivitas Paket Dukungan Keluarga (PDK) Terhadap Respon Perilaku Nyeri Bayi Yang Dilakukan Prosedur Imunisasi Di RSUP PROF. DR. R.D. KANDOU MANADO. Thesis dipublikasikan Universitas Indonesia

Stalker. P. (2008). *Kita Suarakan MDGs dalam Pencapaiannya di Indonesia*, Cetakan ke 2. Jakarta: Depkes RI

WHO, (2010). *Vaccine-preventable diseases: Monitoring system 2010*. WHO/IVB/2010.Original: English.

- Windich-Biermeier, A., Sjoberg, I., Dale, J.C., Eshelman, D. & Guzzetta, C.E (2007). Effects of distraction on pain, fear, and distress during venous port access and venipuncture in children and adolescents with cancer. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 24 (1); 8-19
- Wong, D.L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Keperawatan Pediatrik ed.6*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Willis, M.H., Markels. I., Lewis, T.V., & Malviya, S. (2003). FLACC behavior pain assesment scale: A comparison with the child's self report. *Pediatric Nurs*, 29(3), 1-7
- Tamsuri, A. (2007). *Konsep dan penatalaksanaan nyeri*. Jakarta : EGC
- Taddio, A., & Hogan, M.E. (2011). Evaluation of reability, validity and practicalially of 3 measure of acute pain in infant undergoing immunization injection. *Journal Vaccine*, 29, 1390-1394

